

PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENYAKIT MENULAR SEKSUAL PADA SISWA DI SMK ABDI NEGARA TUBAN

Sya'bana Aditya Subekti¹, Titik Sumiatin², Su'udi³, Wahyu Tri Ningsih⁴

Program Studi Keperawatan Tuban Program Diploma Tiga Kampus Tuban Jurusan

Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya

Email Korespondensi: subektiaditya935@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit Menular Seksual (PMS) masih menjadi isu kesehatan reproduksi yang penting, terutama di kalangan remaja. PMS merujuk pada infeksi yang ditularkan melalui kontak seksual dan dapat memiliki konsekuensi fisik, psikologis, dan sosial. Kurangnya pemahaman di kalangan remaja tentang PMS berpotensi meningkatkan kemungkinan terlibat dalam aktivitas seksual berisiko, yang pada gilirannya meningkatkan prevalensi PMS. Penelitian ini dibuat untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang PMS di SMK Abdi Negara di Tuban. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Unit analisis dalam penelitian ini mencakup semua siswa kelas 10 dan 11 di SMK Abdi Negara Tuban, totalnya ada 175 orang. Dari total peserta, dipilih 122 orang sebagai sampel dengan menggunakan teknik simple random sampling. Fokus utama dari variabel penelitian ini adalah tingkat pemahaman remaja terhadap penyakit menular seksual (PMS). Data diperoleh melalui kuesioner, lalu dianalisis secara deskriptif dengan cara menggunakan distribusi frekuensi. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 74 orang (60,7%), kemudian ada 47 orang (38,5%) yang memiliki pengetahuan cukup, dan hanya 1 orang (0,8%) yang memiliki pengetahuan kurang. Berdasarkan data responden, sebagian besar berusia 17 - 19 tahun, yaitu sebanyak (59%), berada di kelas 10 yang mencapai (51,6%), dan sekitar 69,7% dari mereka adalah Perempuan. Tingkat pemahaman tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) di kalangan siswa SMK Abdi Negara Tuban secara umum baik. Pemahaman yang komprehensif merupakan elemen penting dalam mencegah PMS di kalangan remaja. Oleh karena itu, perlu meningkatkan kualitas program pendidikan kesehatan reproduksi, dengan melibatkan partisipasi aktif lembaga pendidikan, tenaga medis, dan lingkungan keluarga untuk memastikan bahwa remaja menerima informasi yang valid dan memiliki kemampuan untuk menghindari aktivitas berisiko.

Kata kunci: Pengetahuan, Remaja, Penyakit Menular Seksual

ABSTRACT

Sexually Transmitted Diseases (STDs) remain a significant reproductive health issue, particularly among adolescents. STDs refer to infections transmitted through sexual contact and can have physical, psychological, and social consequences. A lack of understanding of STDs among adolescents potentially increases the likelihood of engaging in risky sexual

activity, which in turn increases the prevalence of STDs. This study aimed to determine the extent of students' understanding of STDs at SMK Abdi Negara in Tuban. This study used a descriptive design with a cross-sectional approach. The unit of analysis included all 10th and 11th grade students at SMK Abdi Negara Tuban, a total of 175 students. From the total participants, 122 were selected as a sample using simple random sampling. The primary focus of this study was the adolescents' level of understanding of STDs. Data were collected through questionnaires and then analyzed descriptively using frequency distributions. This study shows that the majority of respondents (74 people) had good knowledge, with 47 (38.5%) having sufficient knowledge, and only 1 person (0.8%) having insufficient knowledge. Based on the respondent data, the majority were aged 17-19 (59%), were in 10th grade (51.6%), and approximately 69.7% were female. The level of understanding of Sexually Transmitted Diseases (STDs) among students at Abdi Negara Vocational School in Tuban was generally good. Comprehensive understanding is a crucial element in preventing STDs among adolescents. Therefore, it is necessary to improve the quality of reproductive health education programs, by actively involving educational institutions, medical personnel, and the family environment to ensure that adolescents receive valid information and have the ability to avoid risky activities.

Keywords: *Knowledge, Adolescents, Sexually Transmitted Diseases*

PENDAHULUAN

Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan masalah kesehatan reproduksi yang masih menjadi perhatian serius di berbagai negara, termasuk Indonesia, terutama karena jumlah kasusnya di kalangan remaja terus meningkat setiap tahun. Banyak remaja yang telah terinfeksi PMS mengalami berbagai dampak buruk bagi kesehatannya, mulai dari infeksi organ reproduksi, gangguan kesuburan (infertilitas), hingga peningkatan risiko tertular penyakit lain seperti HIV/AIDS. Selain itu, beberapa jenis PMS juga berpotensi menimbulkan komplikasi kehamilan di masa depan yang dapat memengaruhi kesehatan bayi yang dilahirkan. Tidak hanya berdampak secara fisik, PMS juga membawa konsekuensi psikologis dan sosial, seperti rasa malu, kecemasan, serta stigma negatif dari masyarakat sekitar (Siregar & Harahap, 2024).

Penyakit Menular Seksual menempati peringkat kelima penyakit pada kelompok remaja usia 10 - 19 tahun, Badan kesehatan dunia (WHO,2020) pun Diperkirakan terdapat 374 juta kasus infeksi baru, di antaranya satu dari empat kasus penyakit menular seksual (PMS) adalah klamidia sebanyak (129 juta), gonore (82 juta), sifilis (7,1 juta), dan trikomoniasis (156 juta). Menurut informasi Kesehatan Provinsi Jawa Timur, jumlah kasus PMS pada tahun 2021 adalah 5.538, lalu naik menjadi 9.208 pada tahun 2022, dan terus bertambah menjadi 10.671 pada tahun 2023. Di Jawa Timur, pada tahun 2021 terdapat 8.756 kasus yang tercatat, di antaranya laki-laki mencapai 60,5% atau (sekitar 5.297 kasus), sedangkan perempuan berjumlah 39,5% atau (sekitar 3.459 kasus). Pada tahun 2022, jumlah kasus meningkat menjadi 9.208, di mana laki-laki mencapai 59,8% atau (5.506 kasus), sedangkan perempuan sebanyak 40,2% atau (3.702 kasus), selanjutnya pada tahun 2023 sebesar 10.671 kasus, dengan proporsi kasus masih didominasi oleh laki-laki sekitar 65% (± 6.936 kasus) dan perempuan sekitar 35% (± 3.735 kasus) (Vatrisya et al., 2023).

Penyakit Menular Seksual (PMS) di kalangan remaja berusia 14 - 19 tahun terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir dan Penyakit Menular Seksual tertinggi ditemukan pada remaja dengan rentang usia 14 - 19 tahun (1,2%), Pada remaja yang memiliki pengetahuan mengenai Penyakit Menular Seksual Hanya 9,9% perempuan dan 10,6% laki-laki, serta hingga 0,7% anak perempuan dan 4,5% anak laki-laki, yang pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Menurut Dinas Kesehatan Tuban Deskriminasi menyatakan bahwa pada

tahun 2021 tercatat sekitar 135 kasus, kemudian Menurut Dinas Kesehatan Tuban, jumlah kasus meningkat menjadi 162 pada tahun 2022, menjadi 147 pada tahun 2023, dan sekitar 227 pada tahun 2024. Usia rata-rata penderita penyakit menular seksual (PMS) saat ini berkisar antara 14 - 19 tahun.

Penyakit Menular Seksual dapat disebabkan oleh masa perkembangan remaja atau masa usia 14 - 19 remaja yang memiliki keingintahuan remaja yang sangat tinggi tentang seksualitas. Kurangnya pengawasan dari orang tua pada remaja usia 14 - 19 tahun dapat menyebabkan remaja untuk terlibat dalam melakukan hubungan seks karena pada remaja yang memiliki karakteristik khas dari remaja ini adalah mereka mulai hidup berkelompok yang mengakibatkan pergaulan bebas yang dapat berperilaku buruk yang Mempengaruhi remaja untuk terlibat dalam perilaku berisiko sangat mungkin terjadi saat ini, terutama ketika mereka tertarik pada seks kasual. Salah satu faktornya adalah kemudahan akses informasi melalui media, yang memungkinkan remaja untuk menjelajahi situs pornografi melalui internet, telepon seluler, atau cara lain. Hal ini menyebabkan keinginan untuk bereksperimen dan mengalami aktivitas seksual, yang pada akhirnya mengarah pada seks kasual (Nusa et al., 2025).

Permasalahan Penyakit Menular Seksual (PMS) pada remaja perlu ditangani melalui peningkatan pengetahuan pada usia 14–19 tahun agar angka kasusnya dapat menurun (Lestari et al., 2023), salah satunya dengan menyediakan materi pembelajaran yang menggambarkan konsep secara realistis, seperti penggunaan video, yang terbukti membantu siswa memahami dan menyerap informasi secara lebih komprehensif (Sari & Irnawati, 2024), serta memerlukan dukungan dari orang tua dan data dari dinas kesehatan masyarakat. Dalam konteks pengendalian PMS, pendekatan yang digunakan dikenal sebagai program Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Menular Seksual (PMTS), yang mencakup intervensi klinis berupa skrining dan pengobatan guna menurunkan angka PMS di kalangan remaja, namun meskipun program ini telah berjalan, hasilnya masih belum optimal karena kurangnya koordinasi antarpelaksana program, di mana pemerintah, Dinas Kesehatan, LSM, dan sektor swasta masih beroperasi secara terpisah tanpa sinergi yang baik (Sari & Irnawati, 2024).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa menguji hubungan atau pengaruh antar variabel (Kristianti & Widjayanti, 2021). Desain penelitian yang digunakan yaitu cross sectional, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) pada siswa di SMK Abdi Negara Tuban dengan cara mengukur, mengamati, dan mengumpulkan data hanya pada satu waktu pengamatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI di SMK Abdi Negara Tuban Tahun Ajaran 2025/2026 yang berjumlah 175 siswa. Populasi didefinisikan sebagai keseluruhan objek penelitian yang menjadi sumber data serta memiliki karakteristik tertentu (Ahyar et al., 2020). Berdasarkan jumlah populasi tersebut, dilakukan perhitungan besar sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% ($e = 0,05$), sehingga diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 122 siswa.

Sampel penelitian berjumlah 122 responden yang ditentukan menggunakan teknik simple random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana untuk memastikan bahwa hasil penelitian dari sampel yang diambil dapat mencerminkan karakteristik populasi secara keseluruhan (Safitri et al., 2024). Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 12 pertanyaan untuk mengukur tingkat pengetahuan remaja tentang PMS, meliputi aspek pengertian, penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, dampak atau bahaya,

serta upaya pencegahan PMS. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi, dengan hasil dikategorikan menjadi pengetahuan baik (skor $\geq 76\%$), cukup (skor 50–75%), dan kurang (skor $< 50\%$), untuk menggambarkan tingkat pengetahuan remaja tentang Penyakit Menular Seksual di SMK Abdi Negara Tuban.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Karakteristik Remaja Berdasarkan Usia, Kelas, dan Jenis Kelamin di SMK Abdi Negara Tuban Bulan April 2026

Karakteristik	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
Usia		
14 - 16	50	41%
17 - 19	72	59%
Total	122	100%
Kelas		
X	63	51,6%
XI	59	48,4%
Total	122	100%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	37	30,3%
Perempuan	85	69,7%
Total	122	100%

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa karakteristik remaja di SMK Abdi Negara Tuban menunjukkan sebagian besar responden pada kelompok usia 17 – 19 tahun yaitu sebanyak (59%). Dilihat dari tingkat kelas, sebagian besar responden berada pada kelas X yaitu sebanyak (51,6%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan yaitu sebanyak (69,7%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja tentang Penyakit Menular Seksual pada Siswa di SMK Abdi Negara Tuban

Pengetahuan	Frekuensi (F)	Presentase(%)
Baik	74	60,7%
Cukup	47	38,5%
Kurang	1	8%
Total	122	100%

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di SMK Abdi Negara Tuban sebagian besar memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak (60,7%).

Tabel 3 Tabulasi Silang Pengetahuan Remaja tentang Penyakit Menular Seksual Berdasarkan Karakteristik di SMK Abdi

Karakteristik	Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual						Total	Presentase (%)
	Baik		Cukup		Kurang			
	F	%	F	%	F	%		

Usia	14 - 16	31	62,0%	18	36,0%	1	2,0%	50	100%
	17 - 19	43	59,7%	29	40,3%	0	0,0%	72	100%
Total		74	60,7%	47	38,5%	1	0,8%	122	100%
Kelas	X	39	61,9%	23	36,5%	1	1,6%	63	100%
	XI	35	59,3%	24	40,7%	0	0,0%	59	100%
Total		74	60,7%	47	38,5%	1	0,8%	122	100%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	37	62,2%	0	0,0%	37	100%		
	Perempuan	85	59,3%	1	0,8%	85	100%		
Total		122	60,7%	47	38,5%	1	0,8%	122	100%

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar remaja dengan tingkat pengetahuan baik berada pada kelompok usia 14 – 16 tahun yaitu sebesar 62,0%,. Dilihat dari tingkat kelas, sebagian besar remaja dengan pengetahuan baik berada pada kelas X yaitu sebesar 61,9%, Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar remaja dengan pengetahuan baik berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 62,2%.

PEMBAHASAN

Karakteristik Remaja Berdasarkan Usia, Kelas, dan Jenis Kelamin di SMK Abdi Negara Tuban

Berdasarkan Tabel 1, hasil penelitian pada 122 responden di SMK Abdi Negara Tuban menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 17–19 tahun sebanyak 72 responden (59,0%), sedangkan kelompok usia 14–16 tahun sebanyak 50 responden (41,0%). Karakteristik ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam fase remaja akhir, yaitu masa ketika kemampuan berpikir abstrak dan analitis sudah lebih berkembang dibandingkan fase remaja awal maupun tengah.

Menurut teori Santrock (2021), masa remaja terbagi menjadi tiga fase, yaitu remaja awal (10–13 tahun), remaja tengah (14–16 tahun), dan remaja akhir (17–19 tahun), dengan setiap fase memiliki karakteristik perkembangan kognitif dan psikologis yang berbeda. Pada masa remaja akhir, individu telah mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih matang, termasuk pemahaman terhadap risiko kesehatan seperti Penyakit Menular Seksual (PMS), meskipun masih rentan terhadap pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial (Permatasari & Sinta, 2025). Selain itu, Notoatmodjo (2020) menyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam menyerap dan memahami informasi, karena bertambahnya usia sejalan dengan bertambahnya pengalaman dan pengetahuan (Dewi et al., 2024).

Jika dikaitkan dengan tingkat pengetahuan, hasil penelitian pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 72 responden usia 17–19 tahun, terdapat 43 responden (59,7%) dengan pengetahuan baik, sedangkan dari 50 responden usia 14–16 tahun terdapat 31 responden (62,0%) dengan pengetahuan baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun secara teori usia yang lebih tua cenderung memiliki pemahaman lebih matang, dalam penelitian ini kedua kelompok usia sama-sama menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh kemudahan akses informasi melalui media sosial dan internet yang dapat diakses oleh remaja pada berbagai kelompok usia, sehingga kesenjangan pengetahuan antar kelompok usia tidak terlalu besar.

Karakteristik Remaja Berdasarkan Kelas

Berdasarkan Tabel 4.1, diketahui bahwa mayoritas responden berada di kelas X sebanyak 63 responden (51,6%), sedangkan kelas XI sebanyak 59 responden (48,4%). Hasil pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 63 responden kelas X terdapat 39 responden (61,9%) dengan pengetahuan baik, sedangkan dari 59 responden kelas XI terdapat 35 responden (59,3%) dengan pengetahuan baik.

Pendidikan formal berperan penting dalam membentuk pengetahuan seseorang, di mana semakin tinggi tingkat pendidikan atau kelas yang ditempuh, semakin banyak pengalaman belajar dan informasi yang diperoleh (Salsabilla & Manalu, 2025). Menurut Notoatmodjo (2021), pendidikan membantu membentuk pengetahuan seseorang melalui proses belajar dan pengalaman, sehingga secara teori siswa kelas yang lebih tinggi diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan siswa kelas yang lebih rendah (Ariani et al., 2022). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas X justru memiliki proporsi pengetahuan baik yang sedikit lebih tinggi dibandingkan kelas XI. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tidak semata-mata ditentukan oleh lamanya masa sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti akses informasi dari media sosial, internet, dan lingkungan sekitar (Junita et al., 2025). Kemudahan akses informasi di era digital memungkinkan siswa, bahkan di kelas-kelas awal, untuk tetap memiliki pemahaman yang baik tentang PMS. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi perlu diberikan secara merata sejak kelas X agar tidak terjadi kesenjangan pemahaman antar tingkatan kelas.

Karakteristik Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 85 responden (69,7%), sedangkan laki-laki sebanyak 37 responden (30,3%). Hasil pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 37 responden laki-laki terdapat 23 responden (62,2%) dengan pengetahuan baik, sedangkan dari 85 responden perempuan terdapat 51 responden (60,0%) dengan pengetahuan baik.

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi cara seseorang menyerap dan memahami informasi kesehatan (Notoatmodjo, 2021). Perempuan pada umumnya lebih terbuka dalam mencari informasi terkait kesehatan reproduksi dibandingkan laki-laki, dan materi pendidikan kesehatan reproduksi juga lebih sering diarahkan kepada perempuan, sehingga memudahkan mereka memahami informasi yang diberikan (Vatrisya et al., 2024). Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi laki-laki dengan pengetahuan baik (62,2%) sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan (60,0%). Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak selalu menjadi faktor penentu mutlak dalam tingkat pengetahuan, karena faktor lain seperti minat pribadi, rasa ingin tahu, dan kemudahan akses informasi juga turut berperan dalam membentuk pengetahuan remaja tentang PMS (Dewi et al., 2024).

Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual di SMK Abdi Negara Tuban

Berdasarkan Tabel 4.2, hasil penelitian pada 122 responden di SMK Abdi Negara Tuban menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang PMS, yaitu sebanyak 74 responden (60,7%), diikuti kategori cukup sebanyak 47 responden (38,5%), dan kategori kurang hanya 1 responden (0,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum siswa di SMK Abdi Negara Tuban telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai pengertian, penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, dampak, serta upaya pencegahan PMS.

Tingkat pengetahuan yang baik ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh dari lingkungan sekolah, materi pembelajaran kesehatan reproduksi yang sudah diselenggarakan setiap tahun setelah Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), serta sumber informasi lain yang mudah diakses seperti internet dan media sosial. Namun demikian,

masih terdapat sebagian kecil responden dengan pengetahuan terbatas, khususnya pada topik yang lebih spesifik seperti jenis-jenis PMS, gejala, serta konsekuensi jangka panjangnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih belum sepenuhnya merata, sehingga diperlukan pendidikan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan (Lestari et al., 2023). Secara keseluruhan, tingginya proporsi responden dengan pengetahuan baik menunjukkan bahwa upaya edukasi kesehatan reproduksi di SMK Abdi Negara Tuban sudah cukup efektif, namun tetap perlu ditingkatkan agar seluruh siswa memiliki pemahaman yang setara.

Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan PMS Berdasarkan Karakteristik Di SMK Abdi Negara Tuban

Berdasarkan Tabel 4.3, tingkat pengetahuan baik ditemukan hampir merata pada seluruh kelompok karakteristik responden, baik berdasarkan usia (62,0% pada usia 14–16 tahun; 59,7% pada usia 17–19 tahun), kelas (61,9% pada kelas X; 59,3% pada kelas XI), maupun jenis kelamin (62,2% pada laki-laki; 60,0% pada perempuan). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang PMS di SMK Abdi Negara Tuban relatif seragam tanpa perbedaan yang mencolok antar kelompok karakteristik.

Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor demografis semata, tetapi juga oleh kombinasi antara pendidikan formal di sekolah dan akses informasi mandiri melalui media digital (Junita et al., 2025). Kemajuan teknologi informasi, seperti media sosial dan internet, memungkinkan remaja dari berbagai kelompok usia, kelas, maupun jenis kelamin untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri, sehingga mempersempit kesenjangan pengetahuan antar kelompok (Passe et al., 2022). Meskipun demikian, tetap ditemukan sedikit variasi antar kelompok, sehingga pendekatan pendidikan kesehatan reproduksi perlu dirancang secara inklusif dan menjangkau seluruh kelompok karakteristik secara setara, agar peningkatan pengetahuan tentang PMS dapat berlangsung secara merata di kalangan remaja SMK Abdi Negara Tuban.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 122 responden di SMK Abdi Negara Tuban, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 17–19 tahun (59,0%), duduk di kelas X (51,6%), dan berjenis kelamin perempuan (69,7%). Tingkat pengetahuan remaja tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) secara umum berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 74 responden (60,7%), diikuti kategori cukup sebanyak 47 responden (38,5%), dan kategori kurang hanya 1 responden (0,8%). Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai pengertian, penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, dampak, serta upaya pencegahan PMS. Berdasarkan tabulasi silang, tingkat pengetahuan baik ditemukan hampir merata pada seluruh kelompok karakteristik, baik berdasarkan usia, kelas, maupun jenis kelamin, tanpa perbedaan yang mencolok antar kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan remaja tentang PMS di SMK Abdi Negara Tuban tidak hanya dipengaruhi oleh faktor demografis, tetapi juga oleh kombinasi pendidikan formal di sekolah dan kemudahan akses informasi melalui media sosial serta internet. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif tentang PMS merupakan elemen penting dalam upaya pencegahan PMS di kalangan remaja, sehingga diperlukan peningkatan kualitas program pendidikan kesehatan reproduksi secara berkelanjutan melalui kolaborasi aktif antara lembaga pendidikan, tenaga medis, dan keluarga, guna memastikan seluruh remaja menerima informasi yang valid serta memiliki kemampuan untuk menghindari aktivitas seksual berisiko.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, serta seluruh siswa SMK Abdi Negara Tuban yang telah memberikan izin, waktu, serta dukungan selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing I dan II, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya, serta semua pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data dan penyusunan laporan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abulyatama, U., Aceh, B., Ekonomi, S. S., Effects, B., & Status, S.-E. (2023). Pengaruh Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi Kepala Keluarga bagi Kesehatan Lingkungan Masyarakat.
- Agustin, N., Asnaningsih, A., Chandiardy, A., & Mujiastuti, I. (2022). Penyuluhan Kesehatan Perubahan Fisik Sekunder Masa Pubertas Dengan Konsep Diri Remaja Putri Di MTsN 9 Jombang. 1(3), 157–161.
- Ajkia, N., Fitri, E. W., & Kurniawan, R. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pelajar Tingkat Menengah Atas Terhadap Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Banda Aceh. 3(August), 1974–1983.
- Anisa Putri Utami, Ika Restu Kaeksi, Nisa Wahyuningsih, & Liss Dyah Dewi Arini. (2025). Infeksi Menular Seksual. Jurnal Mahasiswa Ilmu Kesehatan, 3(1), 208–215. <https://doi.org/10.59841/jumkes.v3i1.2323>
- Ariani, F., Lapau, B., Zaman, K., Mitra, & Rustam, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan the Factors Related To Events Lung Tuberculosis. Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat, 6(1), 33–38.
- Azwar, Y., Ningsi, T. S., Hendra, D., & Safitri, Y. (2025). Edukasi Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) Pada Remaja Di SMPN 13 Kota Pekanbaru. 5(2).
- Baluqiah, K., Nurcholis, I. A., & Saputra, E. (2025). An Analysis of Reading Questions in an English Textbook for Junior High School Merdeka Curriculum Edition Based on Revised Bloom ' s Taxonomy. 05(03), 498–505.
- Chabibah, N., Khairiyah, N., & Hastuti, P. (2021). Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Tindakan Pencegahan Penyakit Menular Seksual. Journal of Innovation Research and Knowledge, 1(3), 425–434.
- Dewi, N., Mesa, K., Watunglawar, C. E., Makulaina, F. N., Program, D., Pendidikan, S., Ners, P., Tinggi, S., Kesehatan Jayapura, I., Keperawatan, S. S., & Jayapura, I. K. (2024). Pentingnya Pemahaman Tentang Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Remaja. Communnity Development Journal, 5(5).
- Elvanesa, F., Dewi, S., & Kurniasih, F. R. (2023). Infeksi Menular Seksual Pada Perempuan di Indonesia : Literature Review. 2(1), 1–8.
- Erawati, H., & Novianty, A. (2025). Gambaran Pengetahuan Remaja tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) di SMAN 1 Mandirancan Kelas XI MIPA. (September).
- Fatimah, A., Rostarina, N., Eka Ramadhan, G., Pendidikan Kesehatan dengan Metode Ceramah, P., & Tinggi Ilmu Kesehatan Pertamedika, S. (2024a). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Ceramah Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual di Fase-E SMA Cahaya Sakti The Influence of Health Education Using Lecture Method on the Level of Adolescent Knowledge About Sexually . 260 Jurnal Kesehatan, 13(2), p-ISSN.
- Fatimah, A., Rostarina, N., Eka Ramadhan, G., Pendidikan Kesehatan dengan Metode Ceramah, P., & Tinggi Ilmu Kesehatan Pertamedika, S. (2024b). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Ceramah Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual di Fase-E SMA Cahaya Sakti The Influence of Health Education Using Lecture Method on the Level of Adolescent Knowledge About Sexually Transmitted Diseases in Phase-E SMA Cahaya Sakti. In 260 JURNAL KESEHATAN

(Vol. 13, Number 2).

- Feriani, P., Ernawati, R., Saputri, E. D., Keperawatan, F., Kalimantan, U. M., & Timur, K. (2025). Hubungan Antara Infeksi Menular Seksual dengan Kanker Reproduksi pada Wanita Usia Subur. 17(1), 41–49. <https://doi.org/10.32528/tijhs.v17i1.3499>
- Fransisca, S., Dewi, P., & Siwi, A. S. (2025). Hubungan Frekuensi Penggunaan Media Sosial Dengan Pengetahuan Dan Sikap Mengenai Gangguan Kesehatan Reproduksi : Infeksi Menular Seksual. 8(Cc), 119–126.
- Gobel, F. A., & S, A. M. (2024). Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung Di Kabupaten Wajo. 17(2), 96–105.
- Hairuddin, K., Passe, R., & Sudirman, J. (2022). Penyuluhan Kesehatan Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Remaja. 2(1), 12–18.
- Hamil, P. I. B. U. (2023). Pengetahuan, dukungan tenaga kesehatan berhubungan dengan pemeriksaan triple eliminasi pada ibu hamil. 12(2), 274–281.
- Handayani, S., & Triani, Y. (2025). Evaluasi Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur dan Calon Pengantin tentang Vaginal Hygiene dalam Pencegahan Penyakit Menular Seksual. 5(2), 1361–1368.
- Hayya, A., & Dharin, A. (2023). Peran Kognitif Taksonomi Bloom Dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. 6(1).
- Hidayat, H., Sari, W. S., Yanre, M. A., & Gusman, R. (2024). Perkembangan Pribadi dan Sosial Masa Remaja. 8, 48489–48492.
- Jenis, H., Dan, K., Informasi, S., Pengetahuan, D., & Mengenai, R. (n.d.). E - Jurnal Obstetika. 3(1), 33–46.
- Joae, P., Nito, B., Eka, C., Tjomiari, F., Ayu, O., Manto, D., Wulandari, D., Tjomiadi, F., Studi, P., Keperawatan, S., Kesehatan, F., Sari, U., Banjarmasin, M., Laboratorium, S., Fakultas, K., Universitas, K., & Mulia Banjarmasin, S. (2021). Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Pengetahuan Comprehensive Sexuality Education (CSE) pada Mahasiswa. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 12(2), 2549–4058. <https://doi.org/10.33859/dksm.v12i2>
- Journal, C. D., Dewi, N., Mesa, K., Watunglawar, C. E., & Makulaina, F. N. (2024). Pentingnya pemahaman tentang perilaku pencegahan infeksi menular seksual pada remaja. 5(5), 9069–9072.
- Junita, F., Septa Ardianto, L., Widya Putri, A., Azzahra, C., Husna, L., Sal Sabilah, N., Wulandari, S., Novitasari, T., Nufusul Khusna, Z., Rahayu Purnomosari, K., Ulvia, R., Kesehatan, F., & Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, U. (2025). Upaya Peningkatan Pengetahuan Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) Terutama yang Disebabkan Oleh Seks Bebas Remaja di Dukuh Manggung, Sumberagung. *Journal of Innovation in Community Empowerment (JICE)*, 6(1), 12–15.
- Kristianti, D., & Widjayanti, T. B. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja. 13(September), 245–253.
- Latifah, O., & Yarni, L. (2024). Perkembangan Masa Remaja. 3(3), 187–194.
- Lestari, F., Ariandini, S., Sari, A., Nadia, M., Yustria, R., Angela, S., & Ulandari, W. (2023a). Edukasi Mengenai Infeksi Menular Seksual. *KREASI : Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 54–65. <https://doi.org/10.58218/kreasi.v3i1.509>
- Lestari, F., Ariandini, S., Sari, A., Nadia, M., Yustria, R., Angela, S., & Ulandari, W. (2023b). Edukasi Mengenai Infeksi Menular Seksual. *KREASI : Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 54–65. <https://doi.org/10.58218/kreasi.v3i1.509>
- Marta, M. A., Purnomo, D., Islam, U., Imam, N., & Padang, B. (2025). Konsep Taksonomi Bloom dalam Desain Pembelajaran. 3.
- Menular, I., Ims, S., Smp, D. I., & Bandung, P. (2023). Rini Nur Cahyani1, Dian Purnama

- Sari², Dyah Triwidiyanti³, Oktarina Sri Iriani⁴ ¹Program Studi Sarjana Kebidanan, STIKes Dharma Husada Bandung (Penulis). ²Program Studi Sarjana Kebidanan, STIKes Dharma Husada Bandung (Pembimbing). ³Program Studi Sarjana.
- Nela, F. V., Wardani, S. K., Lestari, K. R., & Putri, T. (2023). Skrining infeksi menular seksual dan diagnostik tes sifilis dan hiv pada pekerja seks komersial di kabupaten kediri. 4(2), 146–152.
- Nusa, A., Anggereni, K., & Sari, R. I. (2025). Penyuluhan Manajemen Pencegahan Seks Bebas Dalam. 5(2), 168–173.
- Pangga, D., Ratnaya, I. G., Lanang, I. G., Parwata, A., Ayu, I. D., & Budhyani, M. (2025). The Use of Technology Bloom ' s Taxonomy in Formative and Summative Evaluation : A Systematic Literature Review. 1(2), 1–13.
- Passe, R., Sudirman, J., Studi Keperawatan, P., Megarezky Makassar, U., & Studi Kebidanan, P. (2022). Penyuluhan Kesehatan Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Remaja. In Abdimas Singkerru (Vol. 2, Number 1). <https://jurnal.atidewantara.ac.id/index.php/singkerru/article/view/122>
- Permatasari, D., & Sinta, A. K. (2025). Sexual Self-Concept pada Remaja: Kajian Deskriptif di Wilayah Resiko Tinggi Penularan PMS. TRIAGE Jurnal Ilmu Keperawatan, 12(2), 76–82. <https://doi.org/10.61902/triage.v12i2.1879>
- Purnama, I., Tsabitah, Z. P., Setiani, Y., & Aryunani, W. (2025). Visualisasi Data Penyebaran Penyakit Menular di Indonesia Tahun 2015 – 2023 Menggunakan Looker Studio dan Algoritma PEDULI. 14, 3323–3332.
- Putu, L., Pramesti, D., Senjaya, A. A., Gusti, N., & Sriasih, K. (2025). Korelasi antara pengetahuan tentang menular seksual dengan sikap remaja. 6, 2670–2675.
- Safitri, F., Andika, F., Sakdah, N., Studi Kebidanan, P., Ilmu Kesehatan, F., Ubudiyah Indonesia, U., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Studi Keperawatan, P., & Kemenkes Aceh, P. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di Sma Negeri 4 Kota Banda Aceh Factors Affecting Adolescents' Knowledge of Sexually Transmitted Diseases at SMA Negeri 4 Banda Aceh City. In Journal of Healthcare Technology and Medicine (Vol. 10, Number 2).
- Salsabilla, M., & Manalu, K. (2025). The influence of PBL on students' scientific literacy in ecosystem material for grade X. 22(3), 1853–1866. <https://doi.org/10.64014/jik.v22i3.145>
- Sari, & Irnawati. (2024). Pendidikan Kesehatan Tentang Penyakit Menular Seksual Melalui Audio-Visual Pada Wanita Usia Subur. Jurnal Pengabdian Masyarakat Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan, 4(6), 119–124. <https://doi.org/10.59818/jpm.v4i6.901>
- Septiani, R. (2019). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi, Sikap Terhadap Masalah Kesehatan Reproduksi Dan Akses Media Seksual Remaja Terhadap Perilaku Seksual Remaja. Jurnal Menara Medika, 2(1), 13–21.
- Simbolon, W. M., & Budiarti, W. (2020). Kejadian Infeksi Menular Seksual pada Wanita Kawin di Indonesia dan Variabel-variabel yang Memengaruhinya. <https://doi.org/10.22146/jkr.49847>
- Siregar, E., & Harahap, M. L. (2024). Pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual dalam melakukan seks bebas. Jurnal Kebidanan Darmais, 2(1), 21–25.
- Sulastri, E., & Astuti, D. P. (2020). Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Penyakit Menular Seksual. Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, 16(1), 93. <https://doi.org/10.26753/jikk.v16i1.427>
- Syahza, A. (2021). Metode Penelitian Edisi Revisi Tahun 2021. In Repository Universitas Riau (Vol. 3, Number 1).
- Terhadap, P. M. S., Dan, P., & Pelajar, S. (n.d.). PENGARUH EDUKASI TENTANG PENYAKIT MENULAR SEKSUAL. 485–493.
- Vatrisya, G., Febliyanti, D., & Anggraini, D. (2023). Infeksi Menular Seksual Pada Perempuan

- di Indonesia: Prevalensi Faktor Risiko dan Upaya Pencegahan. *Journal of Public Health Science (JoPHS)*, 2(2), 1–8.
- Vatrisya, G., Febliyanti, D., & Anggraini, D. (2024). Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Di Indonesia: Prevalensi, Faktor Risiko Dan Upaya Pencegahan. In *Journal of Public Health Science (JoPHS)* (Vol. 1, Number 2).
- Victorria, N., Maha, R., Mariyana, W., & Semarang, S. T. (2025). Efektivitas Pendidikan Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Infeksi Menular Seksual di SMK Tamansiswa Boja Kebidanan , Stikes Telogorejo Semarang , Indonesia. (2020).
- Wahyurianto, dan, Kesehatan Dasar Pada Pusat Kesehatan Masyarakat, P., Kasus Literasi Kesehatan Remaja Putri di Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban, S., Andra Puspita, D., Wahyurianto, Y., Keperawatan Tuban, D., Kesehatan, K., & Kesehatan Kementerian Kesehatan Surabaya, P. (2022). Health Services for Young Women at the Community Health Center: A Case Study in Plumpang Sub-District, Tuban Regency. 3(1), 14–30.
- Yurizali, B., Adhyka, N., & Aisyiah, I. K. (2024). Peran dukungan orang tua , guru , dan teman sejawat terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap terhadap penyakit menular seksual pada pelajar putri. 18(7), 887–894.